

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya. Baik dengan manusia lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Dengan kata lain manusia tergantung dan membutuhkan manusia lain. Agar dapat bergantung dan diterima oleh lingkungannya manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia tinggal dan berhubungan antara satu dengan yang lain.

Kata hubungan sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu “*interaction*” yang artinya saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik antara dua pihak. Sedangkan hubungan sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara individu atau kelompok melalui metode komunikasi.¹

Kata hubungan berasal dari bahasa Inggris yakni *Interaction* yang terdiri dari *inter* dan *action*. *Inter* artinya antara dan *action* artinya tindakan, ini dapat diartikan bahwa hubungan merupakan tindakan antara satu sama lain.² Menurut Kamus Ilmiah Populer hubungan adalah “hal sewaktu melakukan aksi, hubungan, mempengaruhi antar hubungan.

¹ Hassan Shadelly, *Enslikopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 1462.

² Barbara Agusti, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* (Surabaya: Mega Prass, 2004), 14.

Dengan demikian hubungan adalah suatu tindakan antara satu sama lain yang berhubungan dan saling mempengaruhi”.³

Menurut Soleman B. Taneko, dalam bukunya yang berjudul *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* menyatakan bahwa:

Hubungan merupakan sarat terjadinya proses sosial atau aktivitas-aktivitas sosial. Di dalam hubungan sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik (*inter-stimulasi*) dan respon antar individu-individu atau kelompok-kelompok. Hubungan diartikan sebagai aksi-reaksi di antara individu-individu. Dengan kata lain, hubungan terjadi apabila individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari orang atau individu yang lain.⁴

Hubungan sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa hubungan sosial tidak mungkin adanya kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup suatu kelompok sosial. Pergaulan baru akan terjadi apabila individu atau kelompok bekerjasama, saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan masing-masing, bahkan mungkin terjadinya persaingan, pertikaian, pertentangan di antara individu atau kelompok.

Gillin dan Gillin yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, mendefinisikan hubungan sosial yaitu “hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan,

³ Mas’ud Khasan. *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Bintang Pelajar, 2010), 138.

⁴ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 110.

antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.⁵

Dewi Wulansari, dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi (Konsep dan Teori)* menjelaskan bahwa:

Hubungan sosial bersifat dinamis di mana lebih dari dua individu bertemu, maka akan terjadi hubungan, pada saat keduanya saling tegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda hubungan sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.⁶

Berlangsungnya suatu proses hubungan didasarkan pada berbagai faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Imitasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain dengan kata lain secara tidak disadari seseorang mengambil sikap, sifat, norma, pedoman hidup dan sebagainya. Sugesti adalah dorongan yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain dan dijadikan pedoman untuk berhubungan.

Sedangkan identifikasi mempunyai peranan penting yaitu dapat mendorong seseorang mematuhi nilai-nilai yang berlaku, tetapi juga dapat melemahkan atau dapat mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Simpati merupakan perasaan tertariknya individu terhadap individu lain.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 2012), 55.

⁶ Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 34.

Hal tersebut merupakan faktor minimal yang menjadi dasar bagi keberlangsungan proses hubungan sosial, walaupun kenyataannya proses tersebut sangat kompleks sehingga terkadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut.

Jadi hubungan merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dan kelompok sosial. Suatu hubungan sosial dimungkinkan terjadi karena dua hal yakni kontak sosial dan komunikasi.

2. Syarat-syarat Hubungan Sosial

Pada dasarnya pertemuan individu dengan individu lainnya nampak dalam suatu kontak sosial yang disertai adanya komunikasi, oleh karena itu hubungan baru dapat terjadi jika telah terpenuhi syarat-syarat berikut:⁷

a. Ada kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin “*con*” atau “*cum*” yang berarti bersama-sama dan “*tango*” yang artinya menyentuh. Dengan demikian, secara harifah kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah.

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Pengangkapan makna

⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 58-61.

tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung yakni melalui gerakan dari fisik seseorang (*action of physical organism*).

Secara fisik kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Selain itu kontak juga dapat terjadi dengan tanpa adanya hubungan badaniah atau tanpa menyentuhnya seperti halnya berhubungan melalui telepon, telegraf, radio, televisi, webcam, internet dan lainnya.

Terjadinya suatu kontak tidak semata-mata mengandalkan kontak secara fisik saja tetapi yang paling mendasar adalah tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan patung atau main mata dengan orang buta sampai berjam-jam lamanya tanpa menghasilkan suatu kontak. Dengan kata lain kontak disini adalah suatu kontak yang menghasilkan suatu tanggapan sehingga terjadi suatu hubungan sosial.

Sudah dijelaskan diatas bahwa kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Kontak sosial tidak hanya berlangsung dalam tahap orang perorangan tetapi antar kelompok manusia dengan kelompok lain.

b. Ada komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, pikiran atau perasaan dari satu pihak ke pihak lain, sehingga terjadi pengertian bersama. Komunikasi mempunyai peranan yang penting, karena seseorang bisa memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang

berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau sikap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang lain memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan atau kelompok tersebut.

Berlangsungnya suatu hubungan sosial terutama antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok disadari oleh beberapa faktor, yakni faktor peniruan, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.⁸

Manusia merupakan makhluk yang saling menggantungkan hidupnya satu sama lain. Keinginan dan kebutuhan yang dimilikinya tidak mungkin dapat dipenuhi tanpa bantuan orang lain. Untuk mewujudkannya, ia berupaya menyampaikan keinginan tersebut kepada orang lain baik secara verbal maupun simbol-simbol tertentu, sehingga orang lain dapat memahaminya dan meresponnya, ketika itulah terjadi komunikasi.

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita lihat komunikasi ini dalam bentuk percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio dan sebagainya.⁹

⁸ Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, 37.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 86.

Komunikasi muncul setelah kontak langsung, terjadinya kontak berarti telah ada komunikasi, itu timbul apabila individu memberi penafsiran pada perilaku individu lain. Dengan tafsiran tadi, lalu seseorang itu mewujudkan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain itu.¹⁰ Soleman B. Taneko menyatakan bahwa:

Komunikasi merupakan suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis. Dengan berkomunikasi orang dapat, menyampaikan pengalamannya pada orang lain, sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula tanpa harus mengalaminya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lainnya. Dengan komunikasi pula orang dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik.¹¹

Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi arti pada kegiatan orang lain serta perasaan-perasaan apa saja yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan

¹⁰ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 111.

¹¹ Wijaya, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5-6.

kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.¹²

Menurut Harley dalam buku karya Sarlito Wirawan, ada beberapa jenis komunikasi, yaitu “komunikasi antar individu dengan individu, antar individu dengan massa. Misalnya dalam berpidato kuliah dan komunikasi antar kelompok atau antar massa, misalnya antara para penyuluh pertanian dengan para petani”.¹³

Dari berbagai jenis komunikasi ini, komunikasi antar individu yang berlangsung secara tatap muka adalah yang paling lengkap dan mengandung faktor psikologi. Dalam komunikasi model ini, terdapat peran yang harus dijalankan oleh pihak pemberi dan penerima informasi, seperti suami dengan istri, majikan dengan pembantu. Dalam komunikasi, diperlukan sikap saling terbuka antara kedua pihak agar tercipta kelancaran komunikasi. Komunikasi yang didasari rasa saling suka lebih berhasil dari komunikasi yang awalnya sudah tidak saling menyukai.

3. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial

Bentuk-bentuk hubungan sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu,

¹² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 60.

¹³ Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, 193.

proses ini dinamakan akomodasi. Suatu keadaan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari hubungan sosial. Dibawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk hubungan, yaitu

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk hubungan sosial yaitu suatu kegiatan yang dilakukan bersama antara dua orang atau lebih. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lainnya (*out-group*).¹⁴

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompok lain. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok. Charles H. Cooley yang dikutip oleh Sarwono menggambarkan bahwa:

Betapa pentingnya kerjasama, yaitu kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.¹⁵

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerjasama, yaitu:

¹⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 64.

¹⁵ Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, 80.

- 1) Kerukunan, yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-optasi, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama.
- 5) *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.¹⁶

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, yakni individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun

¹⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 66.

kelompok manusia) dengan menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Bentuk-bentuk persaingan yaitu: *Pertama*, persaingan ekonomi, *Kedua*, persaingan kebudayaan. *Ketiga*, persaingan kedudukan dan peranan. *Keempat*, persaingan ras. Persaingan dalam batas-batas tertentu mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- 2) Sebagai jalan yang menyebabkan keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh masyarakat yang bersaing.
- 3) Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
- 4) Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.¹⁷

c. Pertentangan (pertikaian atau konflik)

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

¹⁷ Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, 101.

Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. sebab musabab dari pertentangan antara lain: perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, pertumbuhan sosial.¹⁸

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, antara lain: pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan yang bersifat internasional.

d. Akomodasi

Isitilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam hubungan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono menyatakan bahwa:

¹⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 67.

Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang artinya sama dengan pengertian adaptasi yang digunakan oleh para ahli-ahli biologi untuk menunjukkan pada suatu proses di mana hidup selalu menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.¹⁹

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- 2) Mencegah terjadinya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai faktor sosial, psikologis dan kebudayaan.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.²⁰

Selain itu akomodasi juga berperan dalam: *Pertama*, usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari bentuk-bentuk pertentangan yang baru guna kepentingan integrasi masyarakat. *Kedua*, menekan oposisi. *Ketiga*, koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda. *Keempat*, perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan yang baru. *Kelima*, perubahan perubahan kependudukan. *Keenam*, membuka jalan kearah asimilasi.²¹

¹⁹ Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, 82-83.

²⁰ Ibid., 85.

²¹ Yudi Santoso, *Max Weber (Sosiologi Agama)* (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 76.

B. Teori Max Weber

1. Tindakan Sosial

Tidak semua tindakan manusia dalam pandangan weber dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan orang lain dan berorientasi pada orang lain. Menurut Weber tindakan sosial adalah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya.

Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup ini. Mereka bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu. Dari setiap perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu. Menurut Weber, tindakan demikian itulah yang disebut dengan tindakan sosial. Sebagai contoh, seorang istri karena tidak mapu lagi menahan penderitaan atas suatu penyakit menahun yang dideritanya, bukan suatu tindakan sosial, akan tetapi bunuh diri yang dimaksudkan agar suaminya berhenti menyeleweng adalah bentuk tindakan sosial. Contoh lain, jika anda bersiul pada saat berada di kamar mandi keran anda baru saja mendapatkan honor dari atasan, itu bukan tindakan sosial, tetapi jika

anda bersiul di kamar mandi karena pada saat itu teman anda akan berkunjung ke rumah anda, sehingga dengan bersiul teman anda tadi tahu jika anda sedang berada di kamar mandi. Tindakan ini dapat disebut sebagai tindakan sosial, karena senantiasa memiliki makna subjektif dan memperhatikan tindakan orang lain.

Di sinilah tujuan sosiologi untuk memahami (*verstehen*) mengapa tindakan sosial mempunyai arah dan tujuan tertentu. Karena itu, seorang sosiolog bermaksud melakukan interpretasi atas makna, harus mampu membayangkan dirinya di tempat pelaku (*actor*) untuk dapat menghayatinya. Dengan kata lain, untuk memahami makna subjektif dari orang lain, maka seorang ahli sosiologi perlu membongkar isi kepala si pelakunya, sehingga mampu memahami apa yang dipahami oleh si pelaku (*understanding of understanding*).

Weber secara khusus mengklasifikasi tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif ke dalam empat tipe:²²

- a. *Instrumentally rational* (*zweckrationalitat*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*zweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. Sebagai contoh, mahasiswa yang ingin berprestasi memilih membeli buku sebagai referensi bacaan daripada mengikuti arisan kelas.

²² Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 204.

- b. *Value rational (wertrationalitat)* yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Sebagai contoh konkret kita dapat melihat ritual kearamaan pada bulan Ramadhan bagi umat Islam di seluruh dunia berupa pelaksanaan ibadah puasa.
- c. *Affectual (especially emotional)*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Misalnya, seorang begitu mendengar cerita menyedihkan, atau berita duka atas kecelakaan keluarganya secara spontan ia meneteska air mata. Atau sebaliknya, ketika ia mendengar hal-hal yang lucu secara spontan tertawa terbahak-bahak. Semua tindakan ini didasarkan atas perasaan kejiwaan masing-masing individu yang mengalaminya.
- d. *Traditional* yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat-istiadatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu. Walaupun bila dipikir ulang sebenarnya tidak masuk akal. Misalnya, adat *mitoni* pada masyarakat Jawa, yaitu upacara yang dilakukan dalam bulan ketujuh

usia kandungan pertama seorang istri. Ini dilakukan dengan maksud agar bayi yang kelak akan dilahirkan mendapatkan keselamatan.

Menurut Weber manusia yang merupakan sosial harus mempunyai tujuan tertentu, yang terwujud dengan jelas. Artinya, itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak lain. yang bersifat introspektif seperti meditasi atau yang bersifat orientasi terhadap obyek atau situasi materiel bukanlah merupakan sosial. Bentuk sosial yang paling penting adalah sosial timbal balik atau resiprokal. Gejala itu kemudian tercermin dalam pengertian hubungan sosial yang menurut Weber menjadi tema sentral sosiologi. Suatu hubungan sosial ada apabila para individu secara mutual mendasarkan pada yang diharapkan oleh pihak-pihak lain. Beberapa tipe hubungan sosial yang penting adalah perjuangan, komunikasi, agregasi dan kelompok korporasi.²³

Pengertian hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan di mana ada dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan pihak lain dengan cara mengandung arti bagi masing-masing. Dengan demikian, maka hubungan sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlibat di dalamnya akan berinteraksi dengan cara mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu. Adanya kemungkinan tersebut sebenarnya tidak penting sepanjang mengenai sebab-sebabnya, yang penting adalah eksistensinya.

²³ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 9-10.

Semua pihak yang secara mutual berorientasi dalam suatu hubungan sosial tertentu tidak harus mewujudkan pengertian subyektif yang sama mengenai hal itu. Misalnya, sikap manusia terhadap persahabatan, cinta, kesetiaan, kepercayaan kontraktual, mungkin berbeda-beda. Bagi pihak-pihak yang terlibat, maka masing-masing hanya memperlihatkan pelbagai bentuk dan arti, sedangkan hubungan sosialnya bersifat asimetris. Walaupun demikian, mereka mungkin mempunyai orientasi mutual sepanjang salah satu pihak mempunyai sikap yang senantiasa memperhitungkan pihak lain atau dengan cara menyesuaikan dengan sikap pihak lain. Terlepas kenyataan bahwa mungkin terjadi kesalahan pada harapannya, namun hal itu akan menghasilkan proses tertentu yang mempunyai akibat terhadap bentuk hubungan itu. Secara obyektif dapatlah dikatakan bahwa suatu hubungan simetris hanya ada kalau dalam pengharapan-pengharapan terhadap hubungan tersebut ada persamaan-persamaan pengertian mengenai sifat hubungan tersebut. Misalnya, sikap aktual seorang anak terhadap ayahnya mungkin adalah sesuai dengan yang diharapkan ayah. Hubungan sosial yang berisikan orientasi penuh terhadap pihak lain dan sebaliknya, jarang sekali terjadi.

Suatu hubungan sosial mungkin bersifat mempunyai derajat keteraturan yang berbeda-beda. Artinya, mungkin terdapat pengulangan yang terkait dengan arti subyektifnya sehingga memang diharapkan. Akan tetapi untuk menghindarkan terjadinya kesan keliru, perlu dicatat bahwa hal itu hanya merupakan bukti adanya kemungkinan bahwa suatu bentuk tertentu akan terjadi hal mana membuktikan adanya suatu hubungan sosial.

Dengan demikian, apabila suatu persahabatan itu ada, maka artinya adalah bahwa dalam pertimbangan pengamat terdapat kemungkinan bahwa sikap-sikap sunyektif tertentu yang sudah dikenal lazimnya akan menghasilkan bentuk-bentuk tertentu.²⁴

Arti sunyektif hubungan sosial dapat berubah misalnya, suatu hubungan politis yang semula didasarkan pada solidaritas, mungkin berubah dasarnya menjadi konflik. Namun, hal itu hanyalah merupakan masalah terminologis dan kesinambungan perubahan, apakah terjadi suatu perubahan, atau apakah yang lama tetap ada akan tetapi artinya berubah. Arti itu sendiri pun mungkin mengalami proses antara konstannya arti dengan sifatnya yang permanen.

Isi yang mempunyai arti yang relatif konstan dalam hubungan sosial dapat diungkapkan dalam beberapa aksioma yang paling tidak dianuti oleh para pihak-pihak yang mengadakan hubungan itu. Hal itu mungkin terjadi pada hubungan-hubungan yang lebih rasional, apabila dibandingkan dengan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan nilai-nilai atau tujuan-tujuan. Kemungkinan menyusun formulasi arti sunyektif secara rasional semakin mengecil kalau hubungan didasarkan pada emosi atau perasaan.

Arti suatu hubungan sosial dapat disepakati atas dasar persetujuan mutual. Artinya, para pihak yang terlibat dalam suatu hubungan membuat perjanjian mengenaiya di masa depan. Dengan demikian maka setiap

²⁴ Ibid 46-47.

pihak dalam keadaan normal dan selama di berasional, akan dianuti oleh pihak lain dengan siapa dia berhubungan dan akan menyesuaikan diri dengan pemahamannya terhadap kesepakatan yang telah ada. Dengan demikian maka untuk sebagian berorientasi pada tujuan dan dia ingin berpegang pada orientasi tersebut. Namun, untuk sebagiannya berorientasi pada nilai-nilai. Artinya, dia wajib mentaati persetujuan yang telah ada, sejauh dia memahami kesepakatan itu, sehingga mungkin diadakan suatu antisipasi.²⁵

2. Ekonomi

Weber memang banyak mencurahkan perhatiannya pada gagasan dan pengaruhnya terhadap ekonomi. Terutama memusatkan perhatian pada pengaruh gagasan keagamaan terhadap ekonomi. Dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.²⁶ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto menyatakan bahwa:

Studi yang dilakukan Max Weber mengenai “etika protestan” menemukan bahwa agama protestan ternyata memberikan sumbangan tidak kecil bagi upaya penciptaan jiwa kewiraswastaan. Ajaran agama protestan menganjurkan kepada para pemeluknya agar selalu bekerja keras, tahan cobaan dan hidup irit, menurut weber menjadikan mereka tidak konsumtif, tapi selalu berusaha menginfestasikan sumber dana yang dimilikinya untuk berusaha dan terus berusaha.²⁷

Menurut Weber kapitalisme modern timbul sebagai hasil kumulatif kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomi dan agama yang Eropa. Mulai

²⁵ Ibid., 48.

²⁶ Ibid., 49.

²⁷ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 299.

dari masa Reformasi sampai kira-kira abad ke-18 pengaruh dari agama sangat bersifat menentukan. Protestanisme terutama Calvinisme, menimbulkan semacam etika tertentu yang dengan bersumbu kapitalisme melahirkan sesuatu yang oleh Weber dinamakan semangat kapitalisme modern. Semangat inilah yang mengakibatkan tenaga luar biasa yang merupakan ciri khas kapitalisme modern. Weber berminat terhadap terhadap beberapa sikap psikologis tertentu dan unsur-unsur dari ajaran ini yang selajutnya menjelmakan gejala-gejala yang pada waktu tertentu berlawanan dengan tujuan-tujuan keagamaan dari Calvinisme. Semangat ini dibawakan oleh kelas menengah yang tengah naik dan sejarahnya yang menjadi sumber dari argumen-argumen Weber.²⁸ Hubungan langsung antara Calvinisme dan semangat kapitalisme modern didahului oleh hubungan serupa dalam masa lampau dalam arti bahwa di mana-mana agama untuk sebagian menentukan pertumbuhan kapitalisme yaitu menghalangi atau membantu. Dalam hal Calvinisme, faktor utama yang dilihat oleh Weber adalah doktrin tentang panggilan itu, di mana memperoleh harta kekayaan dianggap sebagai kemungkinan akan pertanda keselamatan, menandakan termasuknya beberapa gelintir manusia ke dalam golongan yang terpilih oleh Tuhan. Maka terdapat suatu dorongan untuk usaha kuat dan sungguh-sungguh guna memperoleh sukses duniawi. Inilah, bersama beberapa faktor lain yang timbul dari Calvinisme, menjiwai dunia usaha niaga dengan suatu semangat baru. Sifat hemat yang

²⁸ Taufik Abdullah, *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1979), 141.

menjelma dari kesadaran akan panggilan mengakibatkan pengumpulan modal, dan ini pun menyebabkan usaha-usaha lain selanjutnya. Fikiran bahwa sukses merupakan berkat Tuhan bukan tak dikenal sebelum adanya ajaran Protestan dan bahkan agama Kristen. Akan tetapi aliran Calvinis memberinya tempat utama dengan jalan mengaitkannya dengan pemikiran bahwa mungkin sekali sukses merupakan pertanda dari keselamatan. Inilah menjadi penyebab rasa gelisah karena ingin tahu apakah seseorang terkutuk atau diselamatkan menimbulkan aktivitas hidup dalam bidang ekonomi. Dengan demikian semangat kapitalisme modern dipengaruhi oleh Calvinis yang menekankan tanggung jawab perorangan untuk penyelamatan dan mengemukakan sukses duniawi sebagai kemungkinan indikasinya, menimbulkan suatu cara kehidupan yang metodis serta disiplin. Sifat-sifat ini kemudian jadi milik bersama dan juga menjiwai aspek-aspek non-ekonomi dari kehidupan.²⁹

Weber mengatakan bahwa Calvinisme terutama sekte Puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja, (atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan) berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber ialah “askese duniawi”, yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam

²⁹ Ibid., 143.

kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka “semangat kapitalisme”, yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Sukses hidup, yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk adalah orang yang terpilih.³⁰

Terjadinya etika protestan dengan semangat kapitalisme dimungkinkan oleh para rasionalisasi dunia, penghapusan usaha magis yaitu menipulasi kekuatan supernatural sebagai alat untuk mendapat keselamatan. Ajaran reformis yang puritan dengan begini menekankan harkat dan usaha pribadi, bukan penantian akan nasib.

Semangat kapitalisme lebih langsung berhubungan dengan sekte-sekte.³¹ Dengan kecenderungan yang bersifat anti-otoriter, sekte-sekte memberi tekanan yang lebih besar pada individualisme, pada kemampuan pribadi untuk memilih. Dengan begini juga memperteguh etika prorestan. Dalam interaksi sosial seakan-akan tampak bahwa sekte bukan saja mempengaruhi sikap tertentu terhadap pengikutnya, tetapi juga sekaligus memberikan status sosial bagi mereka.

³⁰ Ibid., 9.

³¹ Weber dalam tesisnya mempertegas perbedaan antara gereja dan sekte. “Gereja” pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu pranata dengan sifat-sifat khusus yang mempunyai kerangka sosial dan peradaban yang lebih luas dan sering menjadi aktualisasi dari suatu penekanan struktural. Sedangkan “sekte” mempunyai pengertian lebih terbatas. Ia adalah bagian dari gereja walaupun secara teoritis sekte tersebut dapat pula memunculkan dirinya menjadi gereja. Jika itu terjadi maka ini berarti bahwa sekte telah sanggup menjadikan dirinya sebagai perumus umum dari penekanan strukturak dari kebudayaan dan masyarakat yang luas.

C. Agama dan Perkembangan Ekonomi

Sistem mata pencaharian seperti bertani di kalangan masyarakat primitif tidak terlepas dari kehidupan beragama dan kepercayaan kepada yang gaib. Ketika akan turun ke sawah mereka mengadakan ritual tertentu terlebih dahulu, seperti sesajen dan berdoa. Dalam mencari hasil hutan juga tidak boleh melanggar pantangan (*taboo*) karena tanaman dan binatang dipercayai punya penghuni, tenaga atau penunggu gaib (*dinamisme, animisme*).³²

Agama juga mengajarkan bahwa mencari rezeki adalah mencari karunia Tuhan atau melaksanakan perintah-Nya. Umat beragama diperintahkan untuk melakukan usaha produktif, seperti menanam pohon, membuka tanah mati, melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan jasa bagi orang lain, seperti mengajar, bertukang, berdagang dan lainnya. Dalam menjalankan usaha tersebut harus diperhatikan norma halal dan haram. Mengaitkan usaha mencari rezeki dengan Tuhan diharapkan memberi tambahan harapan dan optimisme karena Tuhan adalah yang maha kaya dan maha penagih. Di samping itu, mengaitkan kerja mencari rezeki dengan Tuhan supaya tidak melakukan penipuan, pemerasan dan perampasan terhadap hak orang lain, supaya menjaga diri untuk hanya mau mengambil rezeki yang halal.³³

Dalam kenyataannya sosial umat beragama juga ditemukan penipuan, pencurian dan pemerasan. Hal ini tentu karena mereka hanya beragama

³² Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 235-236.

³³ *Ibid.*, 236.

dengan simbol tanpa makna. Beragama sebagai simbol adakalanya untuk kepentingan politik dan kekuasaan, sebagaimana ada pula untuk kepentingan materi dan ekonomi. Selain iman yang lemah untuk memegang prinsip, berbagai pelanggaran memperebutkan harta juga disebabkan faktor sosial, seperti besarnya jurang pemisah antara kaya dan miskin, kecemburuan sosial dan lain sebagainya.³⁴

Kemudian ajaran agama juga sangat diperlukan untuk memacu semangat kewirausahaan dan kemandirian. Dengan ajaran agama, etos kerja meningkat. Hemat dan keikhlasan meningkatkan produktivitas. Dengan mengaitkannya dengan Tuhan, keberkahan akan dirasakan sehingga menambah gairah disiplin kerja. Hal ini memang sangat tergantung pada interpretasi ajaran agama yang dikemukakan oleh pemuka agama.³⁵

Pranata agama juga berfungsi menciptakan norma-norma sosial yang mempengaruhi pranata ekonomi. Studi yang dilakukan Max Weber mengenai “etika protestan” menemukan bahwa agama protestan ternyata memberikan sumbangan tidak kecil bagi upaya penciptaan jiwa kewiraswastaan. Ajaran agama protestan menganjurkan kepada para pemeluknya agar selalu bekerja keras, tahan cobaan dan hidup irit, menurut weber menjadikan mereka tidak konsumtif, tapi selalu berusaha menginfestasikan sumber dana yang dimilikinya untuk berusaha dan terus berusaha.³⁶

³⁴ Ibid, 237.

³⁵ Ibid, 237.

³⁶ Dwi narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 299.

Menurut Weber kapitalisme modern timbul sebagai hasil kumulatif kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomi dan agama yang Eropa. Mulai dari masa Reformasi sampai kira-kira abad ke-18 pengaruh dari agama sangat bersifat menentukan. Protestanisme terutama Calvinisme, menimbulkan semacam etika tertentu yang dengan bersumbu kapitalisme melahirkan sesuatu yang oleh Weber dinamakan semangat kapitalisme modern. Semangat inilah yang mengakibatkan tenaga luar biasa yang merupakan ciri khas kapitalisme modern. Weber berminat terhadap terhadap beberapa sikap psikologis tertentu dan unsur-unsur dari ajaran ini yang selajutnya menjelmakan gejala-gejala yang pada waktu tertentu berlawanan dengan tujuan-tujuan keagamaan dari Calvinisme. Semangat ini dibawakan oleh kelas menengah yang tengah naik dan sejarahnya yang menjadi sumber dari argumen-argumen Weber.³⁷ Hubungan langsung antara Calvinisme dan semangat kapitalisme modern didahului oleh hubungan serupa dalam masa lampau dalam arti bahwa di mana-mana agama untuk sebagian menentukan pertumbuhan kapitalisme yaitu menghalangi atau membantu. Dalam hal Calvinisme, faktor utama yang dilihat oleh Weber adalah doktrin tentang panggilan itu, di mana memperoleh harta kekayaan dianggap sebagai kemungkinan akan pertanda keselamatan, menandakan termasuknya beberapa gelintir manusia ke dalam golongan yang terpilih oleh Tuhan. Maka terdapat suatu dorongan untuk usaha kuat dan sungguh-sungguh guna memperoleh sukses duniawi. Inilah, bersama beberapa faktor lain yang timbul dari Calvinisme, menjiwai dunia usaha niaga dengan

³⁷ Taufik Abdullah, *Agama Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1979), 141.

suatu semangat baru. Sifat hemat yang menjelma dari kesadaran akan panggilan mengakibatkan pengumpulan modal, dan ini pun menyebabkan usaha-usaha lain selanjutnya. Fikiran bahwa sukses merupakan berkat Tuhan bukan tak dikenal sebelum adanya ajaran Protestan dan bahkan agama Kristen. Akan tetapi aliran Calvinis memberinya tempat utama dengan jalan mengaitkannya dengan pemikiran bahwa mungkin sekali sukses merupakan pertanda dari keselamatan. Inilah menjadi penyebab rasa gelisah karena ingin tahu apakah seseorang terkutuk atau di selamatkan menimbulkan aktivitas hidup dalam bidang ekonomi. Dengan demikian semangat kapitalisme modern dipengaruhi oleh Calvinis yang menekankan tanggungjawab perorangan untuk penyelamatan dan mengemukakan sukses duniawi sebagai kemungkinan indikasinya, menimbulkan suatu cara kehidupan yang metodis serta disiplin. Sifat-sifat ini kemudian jadi milik bersama dan juga menjiwai aspek-aspek non-ekonomi dari kehidupan.³⁸

Weber mengatakan bahwa calvinisme terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja, (atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan) berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber ialah “askese duniawi”, yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan

³⁸ Ibid., 143.

pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka “semangat kapitalisme”, yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Sukses hidup, yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk adalah orang yang terpilih.³⁹

D. Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial

Kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Bahkan dalam kehidupan sekarang pun dengan kemajaun teknologi supra modern manusia tidak luput dari agama. Agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan pesat ilmu dan teknik. Hampir semua masyarakat manusia mempunyai agama. Malinowski menyatakan “Tidak ada bangsa bagaimana primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi”. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan dan teknik prganisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpaling kepada manipulasi kekuatan supernatural.⁴⁰ Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari

³⁹ Ibid., 9.

⁴⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 119.

kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.⁴¹

Agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun. Tidak begitu persis dengan apa yang digambarkan oleh Karl Mark yang menganggap bahwa agama hanya merupakan salah satu faktor bangunan atas, yang pembentukannya dipengaruhi oleh bangunan pokok, yaitu struktur ekonomi (sistem perhubungan dan kekuatan-kekuatan produksi). Pendapat Max Weber, sosiolog modern ini memberi komentar berdasarkan beberapa hasil studinya tentang beberapa lembaga sosial di berbagai tipe masyarakat, baik dulu maupun kini. Hasil studinya menunjukkan terjadi kerjasama secara timbal balik di antara semua lembaga sosial. Dalam kerjasama menunjukkan tentang betapa pentingnya lembaga agama dan pengaruhnya atas semua lembaga sosial lainnya, baik lembaga keluarga, politik, ekonomi, hukum, maupun pendidikan.⁴²

Intensitas pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat semakin lama semakin berkurang sejalan dengan menaikinya perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut. Tetapi, berkurangnya pengaruh tersebut

⁴¹ Ibid., 119-120.

⁴² Ibid., 15.

bukan pada dataran keberagamaan individual melainkan pada dataran kehidupan beragama secara komunal. Di kota-kota besar yang modern seperti Amerika, Eropa, agama tidak lagi ikut berperan sebagai alat legitimasi sosial yang dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan hidup bersama. Agama telah terpinggirkan dan hanya berperan dalam membentuk kesalehan individual.

Di masyarakat kaum petani pedesaan, fenomena di atas tidak begitu tampak. Dalam kehidupan mereka, agama masih berperan dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan hampir di setiap kegiatan selalu melibatkan agama, ekonomi, pendidikan, politik dan sosial lainnya. Di masyarakat pedesaan tradisional, upacara-upacara ritual selalu menjadi bumbu dalam berbagai kegiatan non-agama. Dalam kegiatan bercocok tanam, umpamanya selalu diadakan upacara religi memberi sesajen kepada dewa atau dewi yang menguasai pertanian (Dewi Sri) agar berkenan datang, pedagang-pedagang di pasar memakai jampi-jampi tertentu agar dagangannya laku keras, sekolah yang disukai oleh masyarakat pedesaan adalah sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga agama (madrasah), partai politik dipilih dalam pemilihan umum adalah partai politik yang mempunyai asas dan dasar agama.

Berbeda dengan masyarakat perkotaan kecil. Pada masyarakat seperti ini, agama mulai berkurang peranannya dalam aspek-aspek kehidupan tertentu. Misalnya, dalam hal penentuan jenis pendidikan dan afiliasi pada partai politik, tidak terlalu melibatkan pertimbangan-pertimbangan agama. Dalam masyarakat seperti ini, muncul organisasi-organisasi keagamaan yang

melakukan tugas-tugas sosial dan menyelenggarakan pendidikan umum dan agama menjadi fokus potensial bagi munculnya pembaruan yang kreatif, sehingga terjadi benturan kepentingan di antara organisasi keagamaan dan politik. Ide-ide modernisasi selalu terhambat oleh pemikiran-pemikiran keagamaan yang membatasi kreativitas bebas dalam melaksanakan pembaharuan sosial.

Apalagi masyarakat kota metropolitan. Pada masyarakat seperti ini, peran agama hampir hanya dalam kehidupan individu dan lingkungan keluarga saja. Agama disajikan begitu formal dan fungsional. Kehidupan agama terasa hanya di bangunan-bangunan tempat ibadat saja. Ketika berada di daerah bukan tempat ibadah agama hampir tidak dilibatkan. Selain itu, masyarakat dalam kota seperti ini bersifat dinamis dan perkembangan iptek sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk agama.⁴³

Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia, dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (*chaos*). Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi (*sumummum bunum*) dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan dan makhluk lainnya. Sebagai sistem keyakinan, agama bisa menjadi bagian dan

⁴³ Ibid., 48.

inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Ketika pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem nilai kebudayaan itu terwujud dalam simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.

Dalam keadaan demikian, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik dan pendidikan), dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan dan karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci. Keyakinan agama yang sifatnya pribadi dan individu dapat berupa tindakan kelompok. Keyakinan itu menjadi sosial disebabkan oleh terutama hakikat agama itu sendiri yang salah satu ajarannya adalah hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Kegiatan keagamaan dalam bentuk berjamaah, kongresisasi, atau upacara keagamaan dalam kelompok amat penting dalam setiap agama.⁴⁴

Agama dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Ada keberagaman di antara masyarakat manusia yang menggunakan agama sebagai pengendalian aspek alam. Bagi masyarakat

⁴⁴ Ibid., 63-64.

tradisional, misalnya, peranan agama sungguh besar hampir dalam setiap aspek pengendalian kehidupan. Bagi sebagian masyarakat yang sudah berkebudayaan maju, seperti negara industri, agama hanya merupakan bagian kecil dari kehidupan sehari-hari agama cenderung dibatasi untuk keadaan tertentu.⁴⁵

Emile Durkheim menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyupan (*sense of community*), misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, dan kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi kontraksi religius.

Durkheim yang telaahannya terfokus pada unsur-unsur sosial yang menghasilkan solidaritas, melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. “Agama merupakan sesuatu sistem interpretasi diri dan kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya, ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif.” Agama tidak lain adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agama pun akan tetap lestari. Masyarakat, bagaimanapun, akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya; dan dengan demikian, menciptakan agama.

⁴⁵ Ibid., 121-122.

Masyarakat diikat oleh sistem simbol yang umum. Sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum, dan norma-norma etik yang selaras dengan karakteristik itu masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat akan menciptakan agamanya sendiri. Setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan kebaktian pada representasi diri simboliknya. Tak ada masyarakat yang tidak merasa perlu menegaskan dan menekuhkan, pada selang waktu tertentu, perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya.

Kerap kali Durkhiem dikritik karna ia melihat agama hanya sebagai ideologi yang melegitimisasikan tatanan sosial. Kritik seperti itu kurang tepat. Sebab, bagi Durkhim agama mengekspresikan nilai-nilai terdalam yang ada dalam tatanan sosial, mengenang saat-saat yang berarti dalam sejarah dan memproyeksikan gambaran simbolik mengenai masa depan masyarakat. Agama pada saat tertentu dapat berfungsi sebagai pelindung tatanan sosial, dan pada saat lainnya dapat menilai kondisi sosial saat sekarang dengan mengacu pada gambaran masyarakat ideal, dan dengan demikian menumbuhkan gerakan pembaruan.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., 122-123.

E. Faktor-faktor Memperlemah Hubungan Sosial Ekonomi antara Islam dan Hindu

Aliran-aliran yang muncul yang tidak selaras dari suatu keyakinan yang ada akan menimbulkan konflik. Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu. Apabila dibelokkan oleh aliran baru akan memicu kekhawatiran bagi umat-umat yang lain. Dalam masyarakat telah banyak kesadaran yang terjadi berkaitan dengan pluralisme dan kebersamaan dalam hidup, saling berbagi tanpa ada pilah-pilah membedakan antara golongan satu dengan yang lainnya khususnya yang berkaitan dengan masalah SARA.

Pluralisme secara bahasa berasal dari kata plural (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Pluralisme secara istilah adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak dan banyak itu.⁴⁷

Secara fenomenologis, istilah pluralisme beragama (*religious pluralisme*) menunjukkan pada fakta bahwa sejarah agama-agama menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian tiap-tiap tradisi. Secara filosofis, istilah pluralisme beragama menunjukkan pada suatu teori dengan hubungan antar berbagai konsepsi, persepsi dan respon tentang ultim yang satu, realitas ketuhanan yang penuh dengan misteri. Teori hubungan

⁴⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005), 11.

antar agama itu paling tidak didekati melalui dua bentuk utama, eksklusivisme dan inklusivisme. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan menyatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama karena hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme.⁴⁸

Dalam perjalanannya menuju hubungan sosial ekonomi antara umat Islam dan Hindu, maka kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa di antaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri.

Adapun faktor-faktor memperlemah kerukunan umat beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kaca mata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
2. Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan

⁴⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Pelajar, Bandung, 2004), 199.

akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

3. Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
4. Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
5. Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.⁴⁹ Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

⁴⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2009), 13-14.